



## Penanaman Nilai Gotong Royong Sebagai Pengamalan Sila Pancasila pada Peserta Didik Sekolah Dasar

Ida Nurdinti<sup>1</sup>, Salimah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Faculty of Teacher Training and Education, Jambi University, Indonesia

<sup>2</sup>SDN 190/VIII Perintis, Jambi, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Jan 22, 2022

Revised Jan 16, 2022

Accepted Feb 26, 2022

#### Kata kunci:

Pelayanan Kesehatan

BPJS

Perspektif ekonomi

### ABSTRAK

**Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya penanaman nilai gotong royong bagi peserta didik di sekolah yang dapat diterapkan di lingkungan dan kehidupan sehari-hari dan untuk menggambarkan penanaman nilai gotong royong sebagai pengamalan sila pancasila oleh guru di sekolah tersebut.

**Metodologi:**Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, sampel dalam penelitian ini yaitu guru dan peserta didik di sekolah yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling.

**Temuan Utama:** Dari hasil penelitian dan diskusi yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa di SD 190/VIII Negeri Tebo adalah sekolah yang telah menanamkan gotong royong yang baik pada peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan bersama-sama demi mencapai tujuan yang maksimal. Hal tersebut terjadi karena adanya penanaman nilai gotong royong yang dilakukan oleh guru melalui pelaksanaan kegiatan lomba kebersihan lingkungan di sekolahnya.

**Keterbaruan/Keaslian penelitian:** Dengan mengetahui bagaimana sikap peserta didik dalam melakukan gotong royong, maka guru akan memberikan berbagai upaya yang tepat dalam melakukan penanaman nilai gotong royong di sekolah.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license



### Corresponding Author:

Ida Nurdinti

Faculty of Teacher Training and Education, Jambi University, Indonesia

Email: [idanurdiantii@gmail.com](mailto:idanurdiantii@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Gotong royong dapat dikatakan sebagai salah satu karakteristik dari bangsa Indonesia yang merupakan perilaku bersifat positif dan sudah ada sejak zaman dulu kala. Perilaku gotong royong yang telah dimiliki Bangsa Indonesia sejak dahulu kala [1]. Perilaku gotong royong bisa merupakan contoh kepribadian yang memiliki sikap sosial yang baik. Karena dengan adanya pelaksanaan gotong royong di suatu daerah, maka akan terlihat sikap dari masing-masing individu bahwa seseorang tersebut dapat berbaur dengan masyarakat sekitar dan menjalin kekeluargaan yang baik. Gotong royong adalah prinsip yang dinamis, bahkan lebih dinamis dari kekeluargaan [2]. Dengan demikian gotong royong akan menimbulkan berbagai sikap positif dalam kehidupan, salah satunya yaitu dapat mempererat tali persaudaraan dalam kekeluargaan yang dihasilkan.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa gotong royong juga dijadikan sebagai salah satu kegiatan sekelompok individu untuk meningkatkan kerja sama dalam melakukan suatu hal ataupun pekerjaan. Karena dalam bergotong royong maka dalam sekelompok individu akan berusaha untuk saling membantu menyelesaikan pekerjaan, dengan tujuan agar pekerjaan lebih cepat selesai dikerjakan. Sikap gotong royong adalah bekerja bersama-sama dalam menyelesaikan pekerjaan dan secara bersama-sama menikmati hasil pekerjaan tersebut

secara adil [3]. Jadi sekelompok individu jika melakukan suatu gotong royong, maka mereka telah menggunakan sikap kerjasama dalam pekerjaan dan akan menikmati hasil yang dikerjakan bersama-sama dengan seadil-adilnya. Dengan demikian maka gotong royong perlu ditanamkan dan dibiasakan untuk dilakukan agar gotong royong bisa dikatakan sebagai cara untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan prinsip yang ada, sehingga pada era globalisasi seperti saat ini mutu pendidikan tetap dapat dibudayakan dan ditingkatkan. Peningkatan mutu pengelolaan SD merupakan realita yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif, dan efisien dalam proses pembangunan generasi bangsa, kalau tidak ingin generasi ini kalah bersaing dalam era globalisasi [4]. Dengan demikian arah dan tujuan pendidikan tetap bisa diluruskan sesuai keadaan yang ada. Therefore, of course, it cannot be separated from the direction and objectives of the development of the Indonesian state [5]. Oleh karena itu, tentunya tidak dapat dipisahkan dari arah dan tujuan pembangunan bangsa Indonesia negara.

Berdasarkan makna-makna yang terkandung dalam Pancasila, Pancasila dapat digunakan sebagai alat dalam mengembangkan ilmu yang dimiliki dan dibutuhkan oleh manusia, seperti mengembangkan sikap inklusif, toleran, dan yang paling penting ialah nilai gotong royong dalam keberagaman agama maupun budaya yang ada di negara Indonesia. Pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu yang terbentuk dalam sikap inklusif, toleran dan gotong royong dalam keragaman agama dan budaya [6]. Sebab dalam proses pembelajaran selain sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, pengamalan nilai-nilai Pancasila juga perlu dibudayakan. Proses pembelajaran memiliki tiga aspek yang harus dicapai yaitu pembelajaran sikap/ afektif/ karakter, pengetahuan/ kognitif dan keterampilan atau psikomotor [7]. Dengan demikian makna-makna dalam sila Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, demi terciptanya kehidupan yang tentram dan nyaman.

Pancasila terdiri dari lima sila yang keseluruhannya selalu berkaitan dan saling terintegrasi satu dengan yang lainnya, atau dengan kata lain bahwa keseluruhan sila-sila Pancasila ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Salah satu sila yang berbunyi “persatuan Indonesia” merupakan bunyi sila ketiga dari sila Pancasila. Dengan makna berarti suatu persatuan yang bisa dikatakan keluarga yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh pengamalannya yaitu, bahwa pemberdayaan akan kekeluargaan, gotong royong dan persatuan dalam setiap kelompok akan mencapai suatu tujuan kemajuan yang diinginkan dari persatuan. Penerapan sila ketiga yaitu pemberdayaan akan memperkuat asas kekeluargaan dan gotong royong [8]. Dengan demikian tercermin bahwa gotong royong merupakan cerminan atau pengamalan sila ketiga Pancasila. Merupakan suatu penciptaan dari nilai karakter dalam diri masing-masing individu. Nilai karakter kerja yang meliputi kerja keras, tangguh, kreatif, inovatif, profesional, gotong royong, dan jiwa wirausaha [9]. Jadi nilai karakter dan gotong royong saling berkaitan, karakter dalam diri seseorang bisa terealisasi dalam berbagai kegiatan, salah satunya yaitu gotong royong dalam melakukan dan menyelesaikan pekerjaan ataupun mencapai suatu tujuan positif yang diinginkan bersama.

Namun permasalahan yang muncul sekarang ini adalah kurangnya dilakukan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah, sebagai contoh konkretnya bahwa mulai kurangnya gotong royong dalam membersihkan lingkungan. Karena nilai karakter salah satunya terlihat dari kegiatan gotong royong, jadi jika gotong royong semakin kurang berarti nilai karakter dan norma juga semakin menurun, sehingga hal tersebut merupakan tantangan dan hambatan yang harus dilewati. Semakin lambat masa-masa perkembangan dibandingkan dengan norma-norma umum yang berlaku semakin menunjukkan adanya tanda-tanda gangguan atau hambatan dalam perkembangan [10]. Permasalahan tersebut ditakutkan akan menjadikan bangsa Indonesia meninggalkan kebiasaan baik dalam bergotong royong yang merupakan pengamalan makna dari sila-sila Pancasila. berdasarkan keadaan tersebut, dengan demikian makna-makna Pancasila harus dijadikan pedoman dalam menanamkan karakter dan gotong royong bagi bangsa terutama peserta didik, karena pengamalan nilai Pancasila akan memberikan dampak yang positif bagi seluruh bangsa. Maka perlu adanya suatu ide baru yang dapat digunakan untuk menanamkan kembali nilai-nilai gotong royong sebagai pengamalan sila Pancasila.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 190/VIII Perintis yang berlokasi di Jl. 26 Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi, yang dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari dilakukannya penelitian yaitu untuk mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan nilai gotong royong pada peserta didik dan mendeskripsikan pelaksanaan tindakan gotong royong di Sekolah Dasar. Dengan demikian pendekatan kualitatif merupakan upaya untuk menggambarkan dan menganalisis terkait suatu yang nyata. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari wawancara, observasi, penggalan dokumen [11]. Dalam kegiatan penelitian kualitatif yang menjadi sumber informasi adalah para informan (subjek) yang kompeten, mempunyai relevansi dengan setting sosial yang diteliti. Sumber Data ada dua yaitu : Data Primer merupakan

data yang diperoleh melalui wawancara dengan bertanya langsung kepada guru serta siswa di SD Negeri 190/VIII Perintis. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah jawaban atas pertanyaan wawancara terhadap daftar pertanyaan yang diajukan kepada guru dan siswa di SD Negeri 190/VIII Perintis. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa dokumen, foto tentang mengenai pelaksanaan gotong royong di Sekolah Dasar. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu purposive sample. Sampel dalam penelitian ini yaitu guru dan peserta didik yang dapat memberikan informasi akurat mengenai hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan yang menunjukkan fakta [12]. Teknik pengumpulan data dilakukan pada sampel yang telah ditentukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. The type of interview used is structured and open interview. The data collection steps include setting the boundaries for the study, collecting information through unstructured or semi structured observations and interviews, documents, and visual materials [13]. Jenis wawancara adalah wawancara terstruktur dan terbuka. Wawancara terstruktur karena bersifat fleksibel dan wawancara terbuka karena dapat memberikan jawaban beserta alasan dan juga solusi berdasarkan pengetahuannya. Wawancara dilakukan dengan guru SD Negeri 190/VIII Perintis dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi tentang peran guru dalam menanamkan nilai gotong royong pada peserta didik. Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari persiapan, pengumpulan, dan penyelesaian. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlanjut hingga selesai sehingga datanya jenuh. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama [14].

Dalam penelitian ini data yang diperoleh selama penelitian melalui observasi maupun wawancara dan dokumentasi akan dianalisis. Analisis data yang digunakan peneliti di dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction (Reduksi data), data display (Penyajian data), dan conclusion drawing/ verification (Penarikan kesimpulan).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru didapatkan bahwa di sekolah tersebut sudah dilakukan penanaman nilai gotong royong sebagai wujud dari pengamalan makna sila-sila pancasila. Menurut narasumber dilakukannya penanaman nilai gotong royong ini bertujuan agar peserta didik memiliki sikap kebersamaan dan toleransi yang tinggi jika sedang berada di sekelompok manusia di lingkungan sekolah dan lingkungan rumahnya, memiliki sikap rela berkorban, saling menghormati, dan menghargai adanya perbedaan ketika melakukan suatu tindakan dengan tujuan agar dapat tercapainya suatu tujuan yang maksimal. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru, dapat disimpulkan bahwa yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai gotong royong ini yaitu dengan mengadakan perlombaan lingkungan bersih dari setiap kelas. Upaya ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat menumbuhkan kebersamaan dan ketentraman dalam melakukan suatu tindakan dan meningkatkan rasa persatuan dalam diri masing-masing individu untuk bercampur menjadi satu kesatuan. Berdasarkan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap penanaman nilai gotong royong yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan nilai kegotong royongan pada peserta didik, didapatkan hasil bahwa sikap siswa dalam melaksanakan gotong royong membersihkan lingkungan sangatlah baik. Dengan menyatukan kerja sama dari masing-masing individu menjadikan pekerjaan dan tindakan menjadi ringan dan cepat selesai.

Dilihat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di sekolah tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru yang ada di sekolah tersebut telah menanamkan dan menggunakan strateginya untuk menanamkan sikap kegotong royongan yang baik dalam setiap peserta didik di kelas demi mencerminkan pengamalan makna dari sila-sila pancasila yang ada. Dalam pengamalannya guru dituntut agar memiliki pengembangai dalam berinovasi pembelajaran agar nilai pancasila yang akan diajarkan tersampaikan dengan maksimal, tetapi kenyataannya guru hanya menggunakan sedikit variasi dalam proses pembelajarannya. Kebanyakan guru termasuk memiliki sedikit variasi dalam proses pembelajaran mereka [15]. Dengan menggunakan variasi dalam pembelajaran dalam menanamkan nilai gotong royong ini merupakan model yang dapat meningkatkan komunikasi dan persatuan dengan baik. Ini memiliki kontribusi yang sangat besar dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa [16]. Yang harus diperhatikan oleh guru yaitu Pengalaman belajar menggunakan sebanyak mungkin indera untuk berinteraksi dengan isi pembelajaran [17]. Dengan adanya gotong royong yang merupakan pengamalan dari sila pancasila yang menjadi pemersatu, dari berbagai individu yang mempunyai perbedaan dari setiap individunya. Selain itu dengan gotong royong dapat mempererat tali persaudaraan di lingkungan masyarakat yang ada di sekitar kita. Sebab nilai dan makna yang sesuai dengan pengamalan sila-sila pancasila mengajarkan bahwa kebersamaan dalam melakukan tindakan dan pekerjaan akan menghasilkan

sesuatu yang baik untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Nilai-nilai yang terkandung pada sila keempat ini, antara lain: demokrasi, persamaan, mengutamakan kepentingan negara, tidak memaksakan kehendak, musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan semangat kekeluargaan, kesantunan dalam menyampaikan pendapat, jujur dan tanggung jawab [18]. Sejatinya gotong royong sudah ada sejak zaman dulu, karena gotong royong memang mencerminkan perilaku yang dicerminkan dari pengamalan sila-sila Pancasila yaitu mengenai sikap kerja sama, tanggung jawab, kerukunan dari berbagai jenis ras, suku, dan budaya. Karena gotong royong adalah suatu kegiatan yang sangat membutuhkan kekompakan dan kerukunan dari seluruh anggota yang mengerjakannya.

Dengan adanya makna dari sila-sila Pancasila maka banyak pengamalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan dan kaitan antara pelaksanaan gotong royong dan makna sila Pancasila yaitu dengan pentingnya penanaman nilai gotong royong sebagai wujud pengamalan dari sila-sila Pancasila. Karena dengan menggunakan dan menerapkan makna-makna sila Pancasila akan menjadikan kegiatan-kegiatan sehari-hari kita menjadi lebih berada dalam ikatan persatuan dan kesatuan. Setiap individu hendaknya peduli terhadap kebaikan kesatuannya, setiap anggota masyarakat bertanggung jawab atas kebaikan lainnya [19]. Dengan hal ini pengamalan sila Pancasila memberikan manfaat, peranan, dan dampak yang sangat berpengaruh bagi terlaksananya kegiatan kehidupan sehari-hari dengan tenang dan tentram. Kegiatan tersebut dapat digunakan untuk mengurangi sikap buruk yang dimiliki seseorang agar dapat selalu berkomunikasi dengan menggunakan emosi dalam dirinya untuk meningkatkan hasil belajarnya. Karena yang disebabkan oleh sikap yang buruk sehingga kurang kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri sehingga sulit membina hubungan komunikasi dengan orang lain di lingkungan sekitar dan membuat peserta didik memiliki hasil belajar yang kurang baik pula [20].

Nilai-nilai gotong royong yang sudah ada sejak dulu dalam suatu sekolah yang sering menjalankan dan mengerjakan sesuatu dengan bersama-sama, karena istilah gotong royong bukan hanya digunakan dalam wujud pekerjaan tapi juga dalam wujud kebersamaan dalam keberagaman. Sesungguhnya dalam membangun nilai dan sikap untuk menjalankan gotong royong dengan penuh tanggung jawab dan kerja sama ialah merupakan suatu wujud dari sikap nasionalisme atau cinta tanah air yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dasar. Membangun nilai karakter gotong royong dan kerjasama melalui gemar bertindak merupakan salah satu wujud nasionalisme dalam kehidupan di sekolah [21]. Faktor-faktor yang menyebabkan tumbuhnya kebiasaan gotong royong di sekolah ini yaitu dimulai sejak adanya perkumpulan dari suatu individu menjadi kelompok yang juga mempunyai keinginan yang sama, mereka menginginkan dalam pengerjaan menjadi lebih ringan dan cepat selesai. Dengan demikian penanaman nilai gotong royong digunakan demi menciptakan manusia yang menjadi individu dengan penuh sikap yang simpati, rela menolong dan mau berbagi dalam segala keadaan, dengan keadaan yang sesungguhnya maka penanaman nilai gotong royong sebagai pengamalan nilai dari sila-sila Pancasila diterapkan di lingkungan sekolah dasar, agar makna sebenarnya gotong royong dapat direalisasikan bukan hanya bagi lingkungan sekolah tapi juga di lingkungan masyarakat sekitar dalam kehidupan sehari-hari, artinya penanaman nilai gotong royong dalam pengamalan sila Pancasila dapat terlaksana dengan upaya yang dilakukan dari guru dengan memberikan tugas kelompok kepada peserta didik dan memberikan waktu agar mereka bekerja sama mengerjakan dan melaksanakan segala sesuatu dengan gotong royong itu cepat selesai.

Kemudian semangat kebersamaan yang tertanam setelah adanya penanaman nilai gotong royong pada peserta didik menjadikan mereka selalu ingin maju bersama membangun kerjasama demi terbentuknya suatu keadaan yang tentram dan damai, dan selalu dapat mencapai keinginan dan tujuan yang diinginkan bersama. Suatu ide dapat dibahas oleh banyak orang dan akan tampil dalam berbagai macam fenomena [22]. Dalam hal ini merupakan suatu model upaya yang dilaksanakan oleh guru yang melibatkan kerja sama demi mencapai suatu keberhasilan kelompok. Keunggulan model pembelajaran adanya kerjasama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu [23]. Asumsinya anak usia remaja dengan karakter pencarian jati diri merupakan masa yang sangat berpotensi yang dapat dimanfaatkan pendidik untuk mendesain pembelajaran [24]. Selain itu cara menanamkan nilai-nilai gotong royong di sekolah dasar yaitu dengan upaya guru menumbuhkan kesadaran dalam pribadi bahwa perlu dan pentingnya gotong royong dalam menjalankan sesuatu, karena dengan gotong royong akan membawa kemudahan dalam menyelesaikan sesuatu dalam kehidupan bersama-sama kita. Dengan demikian sangat perlu untuk mengedepankan gotong royong karena merupakan suatu keharusan untuk kita saling bantu-membantu satu sama lain.

Penanaman nilai gotong royong diupayakan guna sebagai salah satu penumbuhan karakter, karena hal itu menjadikan bahwa penting penanaman gotong royong bagi peserta didik dan tuntutan adanya perubahan kurikulum yang dapat merubah pendidikan di Indonesia. Perubahan kurikulum yang diharapkan akan mengubah wajah pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik, ternyata belum berpengaruh yang signifikan [25]. Norma yang bersumber dari keyakinan agama. Seseorang memiliki pengetahuan atau mengetahui sesuatu, namun belum pasti ia memahaminya. Belajar dengan mengharapkan sesuatu hasil yang baik, tidak cukup hanya sebatas kemampuan mengetahui [26]. Oleh karena itu seseorang harus dapat berusaha untuk selalu memahami dan mengamalkan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian upaya yang digunakan oleh guru dalam

mewujudkan hal tersebut yaitu dengan mengadakan perlombaan lingkungan bersih dari setiap kelas. Dengan demikian yang mendapat juara maka akan mendapatkan hadiah. Dengan adakan upaya tersebut maka peserta didik akan berusaha menjaga lingkungannya agar bersih. Dalam menjaga dan mencapai tujuan tersebut maka peserta didik harus bekerja sama, saling mendukung, menghormati dan saling membantu satu sama lain. Pengelolaan lingkungan sekolah yang tersusun dan terlaksana secara baik bertujuan memperbaiki mutu sekolah, memberi peluang terhadap sekolah untuk bekerja secara efisien, memiliki semangat yang tinggi, sehingga berfungsi secara optimal [27]. Selain itu peserta didik akan bersatu demi terwujudnya kebersamaan, kesolidan, mewujudkan persatuan dan kesatuan di lingkungan sekolah yang merupakan tujuan dari adanya pendidikan. Pendidikan merupakan wadah untuk melahirkan manusia-manusia pelita zaman yang mampu mengangkat masa depan bangsa ini dari jurang keterpurukan, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, dan lebih-lebih di bidang sains-teknologi [28]. Sehingga gotong royong yang mencerminkan pengamalan sila Pancasila dapat dipertahankan. Pancasila dengan nilai kegotong-royongannya dapat memberikan sumbangan yang dapat dijadikan sebagai nilai dan pilar utama bagi mekarnya nasionalisme dan ketahanan nasional di Indonesia [29]. Pada hakikatnya ilmu pengetahuan terdiri atas dua hal, yaitu pengetahuan yang mengembangkan akal manusia, sehingga ia dapat menentukan suatu tindakan tertentu dan pengetahuan mengenai perbuatan itu sendiri [30]. Dengan demikian penanaman nilai karakter gotong royong sebagai pengamalan nilai sila-sila Pancasila dapat mencerminkan tindakan saling menghargai, tumbuh semangat kerja sama dan bahu membahu dalam menyelesaikan sesuatu demi keutuhan dan ketahanan di lingkungan sehari-hari.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penanaman nilai gotong royong sebagai pengamalan makna sila-sila Pancasila telah dilakukan oleh guru di sekolah dasar. Dalam penanaman nilai gotong royong ini upaya yang digunakan oleh guru yaitu dengan mengadakan perlombaan lingkungan bersih dari setiap kelas. Penanaman ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dalam membersihkan lingkungan dengan teman sekelasnya dapat memiliki jiwa yang selalu mau menerima adanya keberagaman dan kebersamaan dari berbagai perbedaan yang ada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu nilai gotong royong ini mengajarkan kepada peserta didik bahwa dengan adanya keberagaman dan perbedaan dalam suatu kelompok tidak menyebabkan perpecahan, justru dapat digunakan sebagai pemersatu untuk menyatukan kerja sama dari masing-masing individu menjadikan pekerjaan dan tindakan menjadi ringan dan cepat selesai.

#### REFERENSI

- [1] B. I. Permana & A. Mursidi. Peranan Tentang Nilai Gotong Royong Sebagai Bentuk Penerapan Sila Ke-Tiga Pancasila Di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kab. Situbondo. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 8, No. 1, 13-20, 2020.
- [2] A. Dewantara. *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia dalam Kacamata Soekarno)*. Yogyakarta :PT Kanisius, 2018.
- [3] Salikun dan L. S. Saputra. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Balitbang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- [4] M. Lubis, A. Amin, A. Alimni. Partisipasi Komite Sekolah Dalam Pencapaian Efektivitas Manajemen Sekolah Dasar. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 2, 359-372, 2019.
- [5] A. Amin. & Alimni Development of Religion Materials Based On Synectic Approach to Junior High School Students. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 1, 1-26, 2019.
- [6] I. Ahmad. *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pancasila*. Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016.
- [7] Alimni. *Penerapan Pendekatan Deepdialogue and Critical Proses Dan Hasil Belajar Pai Siswa Kelas VIII SMPN*. 229-241, 2017.
- [8] Damanhuri, F. A. Bahrudin, W. H. Legiani & I. N. Rahman. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*, Vol. 1, No. 2, 185-198, 2016.
- [9] H. Sugara & Suharno. Strategi penguatan karakter bangsa melalui pembelajaran ppkn menghadapi masyarakat ekonomi Asean. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 5, No. 2, 153-164, 2018.
- [10] A. Amin. Pemahaman Konsep Abstrak Ajaran Agama Islam pada Anak Melalui Pendekatan Sinektik dan Isyarat Analogi dalam Alquran. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 21, No. 2, 157, 2017.
- [11] Wahidmurni. *Pemaparan metode penelitian kualitatif*. 1-17, 2017.
- [12] M. H. Alwan. Faktor-Faktor Yang Mendorong Siswa MIA SMAN Mengikuti Bimbingan Belajar Luar Sekolah Di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Fisika FKIP Universitas Jambi*, 2, 2017.
- [13] J. W. Creswell. *Research Design, Qualitatives, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fourth Edition)*. Sage Publications, United State of America, 2014.
- [14] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV, Bandung, 2016.
- [15] D. S. Juniwati. *Perbedaan model pembelajaran discovery dan model pembelajaran POE ( predict-observe-explain ) pada materi perpajakan di kelas xi*. Vol. 1, No. 1, 27-32, 2020.

- [16] A. Farlina & Y. Yusminar. *Implementasi model pembelajaran cooperative tipe jigsaw untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas VII SMPN 6 sarolangun pada materi sejarah*. Vol. 1, No. 1, 6–10, 2020.
- [17] A. Amin. *Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pai: Implementasi Quantum Teaching Di Smpn Kota Bengkulu*. *Ta'dib*, Vol. 16, No. 02, 159–174, 2011.
- [18] H. M. Rakhmat. *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*. Bandung: CV. Warta Bagi, 2015.
- [19] A. Amin. *Pendekatan Terpadu Dalam Pembelajaran Agama Islam Di SMP IT-MTS*. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, 205-220, 2013.
- [20] S. Sutrisno, E. Sjahbandi, D. Hasnoniroza, & M. S. Hastuti. *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi kelas XII sma negeri 1 sarolangun*. Vol. 1, No. 1, 1–5, 2020.
- [21] D. H. Syafri & F. Marpaung. *Karakter Masyarakat Indonesia*. Medan: Yayasan Fadilah Malay Islami, 2019.
- [22] Alimni. *Peradaban Pendidikan; Gerakan Intelektual Masa Abbasiyah*. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 2, 333-346, 2014.
- [23] R. Kesuma & R. Wahyuni. *Perbedaan hasil belajar geografi kelas x pada materi atmosfer menggunakan model kooperatif tipe NHT dan tipe STAD di SMA negeri 2 muaro bungo*. Vol. 1, No. 1, 11–15, 2020.
- [24] A. Amin. *Pengembangan Bahan Ajar Pai Aspek Akhlaq Berbasis Pendekatan Pembelajaran Demokratik Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa SMPN 12 Kota Bengkulu*. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*. 2017.
- [25] A. Alimni. *Analisis Sosiologi Perubahan Kurikulum Madrasah 2013*. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 17, No. 2, 181, 2018.
- [26] A. Amin. *Pemahaman Konsep Abstrak Ajaran Agama Islam pada Anak Melalui Pendekatan Sinetik dan Isyarat Analogi dalam Alquran*. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 21, No. 2, 157, 2017.
- [27] A. Amin, S. Zulkarnain, S Astuti. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Dan Budaya Di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, *IJSSE*, 2019
- [28] A. Alimni. *Globalisasi Sebagai Keniscayaan Dan Reorientasi Pendidikan Pesantren*. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 2, 289, 2018.
- [29] A. Dewantara. *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia dalam Kacamata Soekarno)*. Yogyakarta :PT Kanisius, 2018.
- [30] A. Amin. *Konsep Baru Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer*. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Isla*, Vol. 13, No. 1, 19-44, 2014